

BAB 6 PENELITIAN KUALITATIF

1. Mengenali Data Kualitatif

Penting untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa data kualitatif sehingga kita memahami betul apa yang kita cari. Ada tiga jenis pengumpulan data, yaitu (1) mendalam yang dilakukan melalui wawancara terbuka tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan, (2) observasi langsung, data observasi tentang deskripsi detail mengenai aktivitas dan perilaku, kegiatan dan interaksi antar individu dalam masyarakat dan proses organisasi, dan (3) dokumentasi; organisasi, *clinical*, catatan program, publikasi, buku harian dan sebagainya. Validitas dan reliabilitas data kualitatif sangat tergantung pada perluasan dari keterampilan secara metodologis, sensitivitas, dan integritas dari peneliti.

2. Fokus Metoda Kualitatif untuk Evaluasi

Penekanan metode kualitatif dalam evaluasi melalui pengumpulan informasi dan membangkitkan penemuan yang bermanfaat. Evaluasi adalah penelitian terapan, atau suatu tipe kegiatan ilmiah (*action science*) (Argyrist, et al., 1985). Ini yang membedakan penelitian evaluasi dengan penelitian akademik. Evaluasi sebagai suatu penelitian lapangan bagi pelaku profesional, sudah ada kesepakatan tentang bagaimana melakukan penelitian yang bermanfaat untuk membuat keputusan dan mengembangkan program yang dibuat.

3. Metode dalam Pembuatan Keputusan

Dalam memilih pengumpulan data tergantung dari jawaban atas beberapa pertanyaan berikut yang menentukan jenis data yang paling berguna dalam suatu evaluasi.

- (1) Untuk siapa informasi tersebut dan siapa yang akan menggunakan temuan tersebut?
- (2) Jenis informasi yang bagaimana yang dibutuhkan?
- (3) Bagaimana informasi tersebut digunakan? Untuk tujuan apa evaluasi tersebut dilakukan?
- (4) Kapan informasi tersebut dibutuhkan?
- (5) Sumber-sumber apa saja yang tersedia untuk mengorganisir evaluasi?
- (6) Dari jawaban kelima pertanyaan di atas, baru ditentukan metoda apa yang paling tepat?

Tantangan dalam evaluasi adalah mendapatkan informasi terbaik yang penting untuk orang yang membutuhkannya dan kemudian mengharapakan orang tersebut menggunakan secara nyata informasi tersebut dengan cara-cara yang tepat untuk tujuan-tujuan tertentu.

Lee J. Cronbach: “Mengembangkan suatu evaluasi adalah suatu latihan imajinasi dramatis dan pengumpulan data dalam evaluasi adalah suatu kegiatan seni”. **Makna kalimat ini adalah:** Tidak ada aturan tetap yang dapat yang tersedia untuk memutuskan metode pengumpulan data dan pengambilan keputusan dalam evaluasi. Seni dalam evaluasi adalah dalam mengkreasi suatu desain dan memperoleh informasi yang tepat untuk suatu situasi khusus dan membuat keputusan khusus. Dalam seni tidak ada yang tunggal atau standar.

“There is no single best plan for evaluation, not even for inquiry into a particular program, at a particular time, with a particular budget” (Cronbach, 1982:239).

4. Memilian Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. **Metode kualitatif** membolehkan evaluator untuk mempelajari isu pilihan secara mendalam dan sangat rinci. Di lain pihak **metode kuantitatif**, membutuhkan pengukuran yang standar sehingga

perspektif dan pengalaman yang bervariasi dapat dipadatkan ke dalam sejumlah kategori-kategori terbatas yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kelebihan dan kelemahan:

1. Kelebihan pendekatan kuantitatif adalah sangat mungkin mengukur reaksi dari sejumlah besar orang dengan sekumpulan pertanyaan terbatas. Sebaliknya metode kualitatif menghasilkan informasi yang detail tentang sejumlah kasus atau orang yang lebih sedikit.
2. Validitas dalam penelitian kuantitatif tergantung pada instrumen yang dibuat secara hati-hati untuk meyakinkan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen tersebut harus dibuat berdasarkan cara-cara yang standar. Dalam **kualitatif yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti**. Validitas dalam penelitian kualitatif tergantung dari keahlian, kompetensi dan kehati-hatian dari orang yang mengerjakan penelitian lapangan.

Karena metode kualitatif dan kuantitatif mempunyai kelebihan dan kelemahan yang berbeda, keduanya memberikan alternatif, tetapi bukan merupakan suatu yang saling asing, melainkan sebagai strategi dalam penelitian. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dapat dikumpulkan dalam suatu studi yang sama.

5. Kekuatan Data Kualitatif

Contoh kasus pada sekolah Kalamazo School: Sekitar tahun 1970-an sistem persekolahan di Kalamazo, Michigan mengimplementasikan “suatu sistem perhitungan baru” merupakan suatu sistem yang kompleks dan menggunakan tes-tes standar.

Setelah beberapa bulan berjalan, dalam jurnal pertama *American School Board Journal* dari tiga jurnal yang membahas tentang Kalamazo mengatakan bahwa “*Kalamazo schools probably will have one of the most comprehensive computerized systems of personal evaluation and accountability yet devised*” dan dalam jurnal tersebut dituliskan: “*a comprehensive, performance-based system of evaluation and accountability can work.*”

Ternyata tidak semua orang setuju dengan pernyataan positif di atas. Selanjutnya oleh *Kalamazo Education Assosiation*, dengan dibantu oleh Michigan Education Assosiation and the National Education Assosiation mensponsori suatu survey terhadap guru untuk menemukan perspektif guru pada *accountability program* tersebut.

Pertama diberikan *closed-ended questionnaire* yang meminta guru mengisi apakah mereka setuju atau tidak setuju. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru-guru merasa bahwa sistem perhitungan yang diterapkan sangatlah tidak efektif dan tidak mencukupi. Dan sebagian besar guru mempunyai perspektif yang negatif terhadap penerapan sistem tersebut.

“*Accountability* seperti yang diterapkan di Kalamazo terlalu banyak penekanan pada suatu yang dapat dikuantifikasi sehingga kehilangan hasil-hasil dari pengajaran yang tidak mudah untuk diukur”.

Karena merasa kuesioner yang digunakan bias, tidak akurat maka dilakukan pemberian kuesioner tetapi dengan pertanyaan terbuka yang berisi dua pertanyaan; pertama komentar dan rekomendasi tentang sistem yang diterapkan dan kedua komentar tambahan tentang bagian dari sistem yang diterapkan. Akhirnya perasaan yang dalam yang dikeluarkan oleh guru dengan kata-katanya sendiri menjadi bagian dari peekan perubahan di Kalamazo.

6. Tujuan Respon Terbuka (*Open-Ended Responses*)

Pengukuran kuantitatif mudah untuk dianalisis, sistematis dengan aturan-aturan standar dan mudah ditampilkan pada halaman yang sedikit. Sebaliknya penemuan data kualitatif lebih panjang, lebih detil dan analisisnya sulit karena respon tidak sistematis dan tidak

standar. *Open-ended responses* meminta seseorang untuk memahami dunia sebagaimana yang dilihat oleh responden. Tugas seorang peneliti kualitatif adalah membuat kerangka kerja di mana orang dapat merespon dengan suatu cara yang mewakili pandangan mereka secara akurat tentang dunia atau bagian dari dunia yang sedang dibicarakan misalnya tentang pengalamannya atau program yang sedang dievaluasi.

7. Inquiry by Observation

Data observasi, khususnya observasi partisipatif, memberi kesempatan kepada peneliti evaluasi untuk memahami suatu program atau perlakuan secara luas dan tidak semuanya berdasarkan pandangan dari observasi orang lain melalui interview. Tentu saja, tidak semua hal dapat langsung diobservasi atau dialami dan observasi partisipatif yang perlu dikerjakan, sehingga merupakan suatu strategi penelitian yang relative mahal.

Tujuan analisis observasi adalah agar pembaca masuk ke dalam permasalahan yang sedang diobservasi. Artinya, bahwa data observasi harus mendalam dan detail. Data harus deskriptif atau cukup deskriptif sehingga pembaca dapat memahami apa yang terjadi dan bagaimana itu terjadi.

Apa yang dikatakan masyarakat adalah suatu sumber utama dari data kualitatif, apakah mereka memperolehnya secara verbal dan wawancara atau dari analisis dokumen yang tertulis atau tanggapan dalam survey. Ini adalah suatu keterbatasan, namun, bagaimana dapat dipelajari dari apa yang dikatakan orang. Untuk mengerti secara keseluruhan kompleksitas dari banyak situasi, partisipasi langsung di dalamnya dan pengamatan atas suatu gejala merupakan metode penelitian terbaik. Howard S Backer berpendapat bahwa pengamatan partisipasi merupakan strategi yang paling komprehensif dari semua tipe strategi penelitian.

8. Data Mentah dari Penelitian Kualitatif

Diskripsi data yang sebenarnya (*pure*) dan nukilan data lapangan merupakan data mentah dari kualitatif inquiry. Tujuan deskripsi adalah agar pembaca masuk ke dalam setting penelitian. Data tidak termasuk penilaian tentang apakah yang terjadi baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai, atau penilaian lainnya. Data yang hanya menggambarkan secara sederhana apa yang terjadi. Penentu kebijakan, staf program, orangtua dan semua orang yang menggunakan deskripsi ini mendiskusikan apa yang mereka inginkan terhadap program. Deskripsi data tersebut menolong mereka membuat kriteria penilaian mereka secara eksplisit.

9. Penelitian Berorientasi Masyarakat (*People-Oriented Inquiry*)

Dalam penelitian kualitatif, keterampilan wawancara adalah penting bagi pengamat, karena selama kerja di lapangan akan membutuhkan dan perlu berbicara dengan orang baik formal maupun informal. **John Lofland** seorang sosiolog, menyatakan ada empat cara dalam mengumpulkan data kualitatif pada penelitian berorientasi masyarakat:

- (1) Peneliti kualitatif harus cukup dekat dengan masyarakat dan situasi yang sedang dipelajari untuk mendapat pengertian yang mendalam dan detail apa yang sedang terjadi.
- (2) Peneliti kualitatif harus dapat menangkap apa yang sebenarnya sedang terjadi dan apa yang sebenarnya dikatakan masyarakat.
- (3) Data kualitatif harus termasuk deskripsi dari masyarakat, aktifitas, interaksi and setting.
- (4) Data kualitatif harus termasuk apa-apa yang masyarakat tandai baik dari apa yang mereka katakan dan apa yang mereka tuliskan.

Daftar Pustaka

Argyrist, Chris, Robert Putman and Diana M. Smith. (1985). *Action Science*. San Francisco: Jossey-Bass.

Cronbach, Lee. (1982). *Designing Evaluation of Educational and Social Program*. San Francisco: Jossey-Bas.

Patton, Micheal Quinn. (1981). *Qualitative Evaluation And Research Methods* (Second Edition). Newbury Park, California: SAGE Publication, Inc.

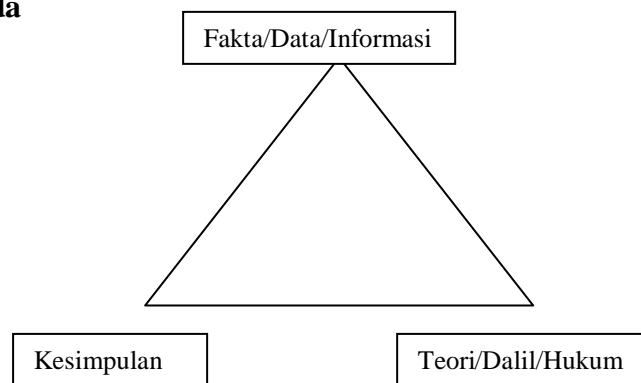
BAB 2 STRATEGI ANALISIS DATA KUALITATIF

A. STRATEGI UMUM ANALISIS KUALITATIF

Analisis kualitatif berakar pada pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivisme yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih dan terlalu taat asas. Alasannya bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat saat, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, memiliki emosi dan sebagainya.

Dengan demikian maka analisis-analisis kualitatif cenderung menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Dengan demikian, pendekatan ini menggunakan logika berpikir menyerupai piramida terbalik, seperti di bawah ini.

Gambar 1. Silogisme-Piramida Terbalik

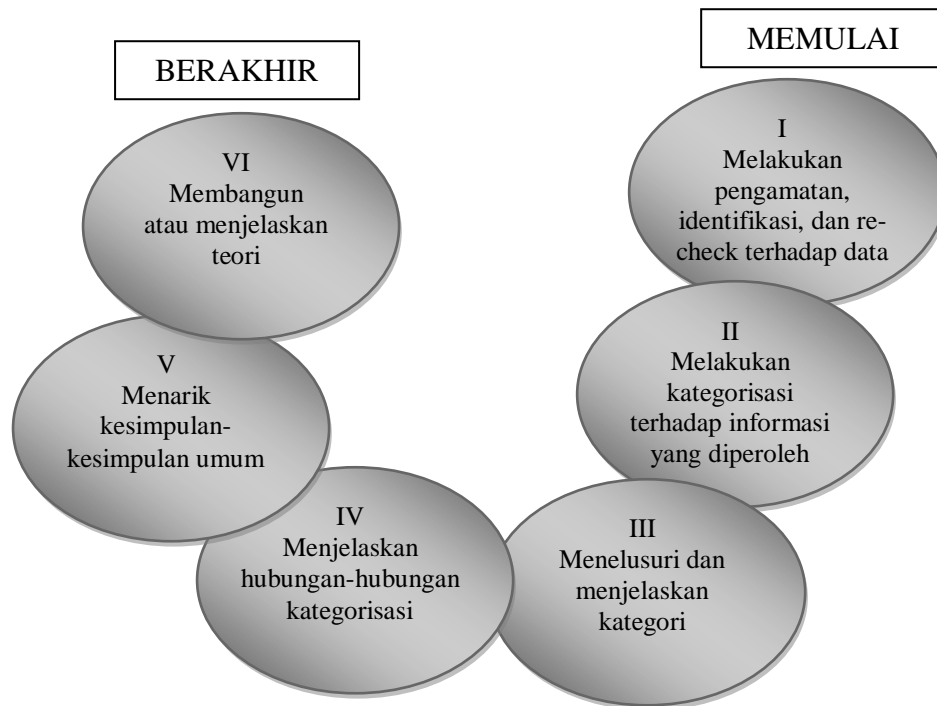


Contoh silogisme induktif adalah : "Bebek milik tetangga yang diberi nama Pinpin bisa terbang, bebek milik warung Pak Ahmad kemarin terbang sebelum disembelih. Kesimpulannya, semua yang bisa terbang adalah rumpun keluarga burung. Pinpin adalah keluarga burung".

Strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekadar untuk menjelaskan fakta tersebut.

Model tahapan analisis induktif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi
5. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum
6. Membangun atau menjelaskan teori



Gambar 2. Model langkah Analisis Induktif

Moleong mengutip beberapa pendapat mengenai strategi umum analisis kualitatif sebagai berikut:

1. Bogdan & Biklen, (1982) mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan:
 - a. Bekerja dengan data;
 - b. Mengorganisasikan data;
 - c. Memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola;
 - d. Menyintesiskannya;
 - e. Mencari dan menemukan pola;
 - f. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari;
 - g. Memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.
2. Seiddel (1998) mengatakan analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:
 - a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
 - b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya;
 - c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, dan hubungan-hubungan; dan
 - d. Membuat temuan-temuan umum.
3. Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) mengatakan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:
 - a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data;
 - b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data;
 - c. Menuliskan 'model' yang ditemukan;
 - d. Koding yang telah dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif juga adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga adalah yang dilaksanakan peneliti pada setiap tahapan penelitiannya. Jadi, model langkah analisis data kualitatif bukanlah teknik analisis kualitatif melainkan sebuah strategi analisis data yang melekat pada setiap tahapan langkah penelitian kualitatif, sedangkan metode atau teknik analisis kualitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (beberapa alat hanya untuk mengumpulkan data saja) dan sekaligus juga adalah alat analisis data.

Dari berbagai varian penelitian kualitatif yang berkembang saat ini, pada prinsipnya ada tiga model desain yang paling sering digunakan di kalangan peneliti, yaitu format desain deskriptif-kualitatif, format desain kualitatif-verifikatif, dan format desain kualitatif-*grounded research*.

Format desain deskriptif-kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif, karena itu desain deskriptif-kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif) terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.

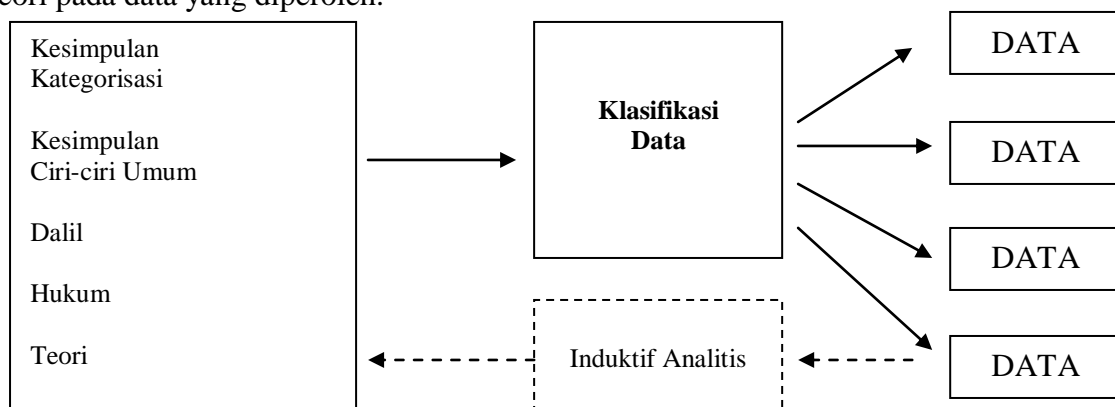
Format desain kualitatif-verifikatif merupakan upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan karena itu, format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format penelitian kuantitatif (maupun deskriptif-kualitatif). Format penelitian kualitatif-verifikatif lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data dari lapangan secara induktif. Varian desain ini seperti juga desain penelitian kualitatif-evaluatif, audit komunikasi, dan semacamnya.

Grounded Research dipengaruhi oleh pandangan bahwa peneliti kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensterilkan subjektivitas peneliti, maka format desain *grounded research* dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahannya di lapangan.

Analisis data kualitatif bertumpu pada ketiga strategi format desain kualitatif di atas, sehingga masing-masing format desain menentukan strategi analisis datanya berdasarkan format masing-masing desain.

1. Strategi Analisis Data Deskriptif-Kualitatif

Strategi analisis data deskriptif-kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Seperti yang dijelaskan di atas, dan perlu ditegaskan lagi, bahwa desain deskriptif-kualitatif biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperoleh.



Gambar 3. Model Strategi Analisis Data Deskriptif Kualitatif

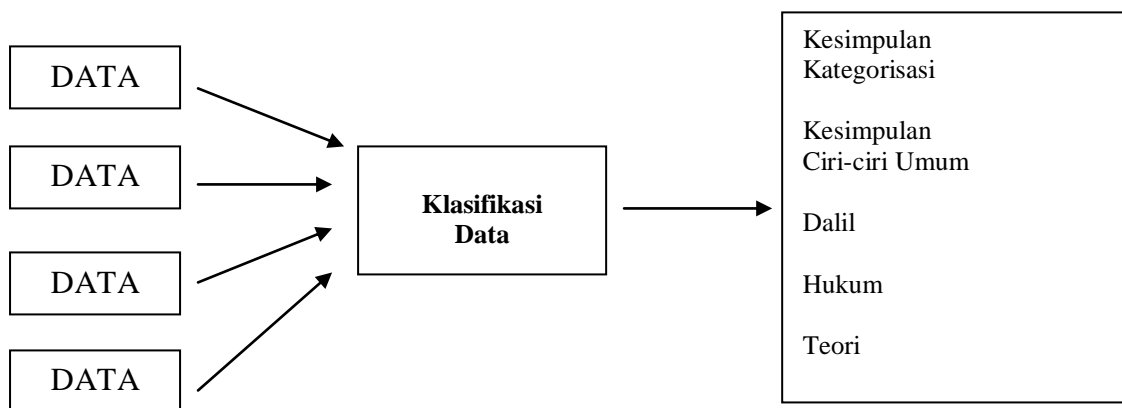
Dikatakan kuasi kualitatif, juga karena sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya, penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif-kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memerhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data maupun makna data. Hal inilah juga yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kuantitatif. Walaupun demikian, deskriptif-kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif.

2. Strategi Analisis Data Kualitatif-Verifikatif

Strategi analisis data kualitatif-verifikatif merupakan sebuah upaya analisis induktif terhadap data penelitian yang dilakukan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan, karena itu, format strategi analisis data penelitiannya secara total berbeda dengan format penelitian kuantitatif, atau bahkan kualitatif-verifikatif. Format penelitian kualitatif-verifikatif mengkonstruksi format penelitian dan strategi untuk lebih awal memperoleh data sebanyak-banyaknya di lapangan, dengan mengesampingkan peran teori (sebagaimana desain deskriptif-kualitatif menggunakannya sebagai alat utama analisis), walaupun demikian, teori bukanlah sesuatu yang tidak penting dalam format ini. Dengan kata lain peneliti bukan seseorang yang buta, atau pura-pura buta terhadap teori, namun peran data lebih penting dari teori itu sendiri. Format desain kualitatif-verifikatif dapat ditemukan pada Penelitian Evaluatif, Audit Komunikasi, Analisis Isi (*Content Analysis*), Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*), Teknik Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes Analysis*), Teknik Analisis Komparatif Konstan (*Constant Comparative Analysis*), *Focus Group Discussion*, *Framing Analysis*, Analisis Wacana, Analisis Wacana Kritis, Analisis *Fenomenology*, Analisis *Life History*, Analisis Struktural, Studi Kasus, Analisis Semiotik, Analisis Konstruksi Sosial Media Massa, dan sebagainya.

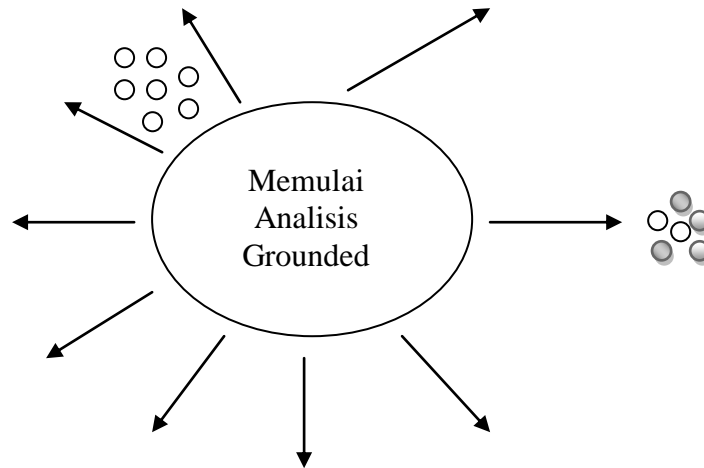
3. Strategi *Grounded Research*

Kedua format analisis di atas bertolak belakang dengan format desain *grounded research*, dimana format ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa peneliti kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensterilkan subjektivitas peneliti, maka format desain *grounded research* dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahan dan data di lapangan.



Gambar 4. Model Strategi Analisis Data Kualitatif-Verifikatif

Strategi *grounded research* melihat data sebagai awal semua kegiatannya, walaupun demikian, kadang peneliti tidak paham terhadap apa yang dihadapinya ketika ia mula pertama bertemu dengan data. Teoripun tidak dapat membantunya karena terkadang masalah yang dihadapi adalah benar-benar baru sehingga ia harus terus menerus melakukan eksplorasi. Apa yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan analisis data, merupakan suatu langkah ke dalam kehidupan objek-objek penelitian, sehingga ia secara lambat laun dapat mengklasifikasi semua masalah yang menonjol dan menarik perhatiannya. Terkadang upayanya mengeksplorasi menyebar kemana-mana, namun terkadang pula tertuju pada suatu tema spesifik, yang akhirnya ia dapat menangkap tema-tema penting yang ada dalam tema spesifik ini. Peneliti kemudian mengembangkan tema-tema itu sebagai *focus* penelitiannya dan terus menerus dikembangkan.



Gambar 5. Strategi Analisis Grounded

Dalam analisis data kualitatif, sebenarnya peneliti tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan-kemungkinan bantuan data kuantitatif karena data ini bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif dapat digunakan pada analisis ini sampai batas-batas tertentu dengan tidak menampilkan sifat kekakuannya sebagai ciri khas data kuantitatif. Penggunaan data kuantitatif ini dimaksud untuk mempertajam dan lebih memberi makna pada analisis kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif tersebut dapat berupa: jumlah penduduk, komposisi jumlah penduduk, komposisi mata pencaharian, komposisi tingkat pendidikan masyarakat, jumlah anak-anak terlantar, jumlah sarana umum, tempat-tempat ibadah, dan sebagainya. Data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel deskriptif atau disajikan dalam bentuk teknik-teknik statistik non-inferensial lainnya.

B. DATA KUALITATIF-DATA DESKRIPTIF: KRITIK TERHADAP MILES DAN HUBERMAN

Dalam analisis kuantitatif, dikenal dua data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif tidak lain adalah sebuah tanda dari sebuah fenomena sosial, sedangkan data kualitatif tidak lain adalah deskripsi terhadap data kualitatif itu. Jadi, umpamanya data kualitatif kecantikan diberi skala 5,4, 3, 2, 1. Angka 5 adalah angka tertinggi sedangkan angka 2 adalah angka terendah, sedangkan data kualitatif adalah deskriptif terhadap data kuantitatif itu; sangat cantik, cantik, sedang, tidak cantik, sangat tidak cantik. Kalau kedua data itu kita komparasi, maka bentuknya seperti:

Kuantitatif	=	Kualitatif
5	=	Sangat Cantik
4	=	Cantik
3	=	Sedang
2	=	Tidak Cantik
1	=	Sangat Tidak Cantik

Data kualitatif tersebut di atas adalah data deskriptif yang sama sekali berbeda dengan data kualitatif dalam pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah merupakan bagian dari data kuantitatif yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kendati demikian, data tersebut hanya dapat digunakan sebagai data primer dalam format penelitian deskriptif-kualitatif, dan akan menjadi data sekunder dalam penelitian kualitatif baik verifikatif maupun *grounded research*.

Tulisan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publications, 1994 juga buku dengan judul yang sama dengan tahun sebelumnya, diterjemahkan oleh Rohidi dan Tjejep Rohendo, *Analisis Data Kualitatif* (1992) yang sering kali dikutip oleh banyak peneliti sebagai pendekatan maupun sebagai strategi analisis data, merupakan analisis data terhadap kualitatif (bagian kuantitatif) di atas, baik itu dalam metrik maupun dalam situs yang dibuatkan, merupakan analisis deskriptif terhadap data kualitatif (bagian kuantitatif), di mana analisis tersebut adalah yang penulis maksudkan dengan deskriptif-kualitatif, karena itu penulis menamakannya sebagai kuasi-kualitatif dan pengaruh cara pikir dan paradigma kuantitatifnya masih tetap ada. Miles dan Huberman tidak salah dalam menulis karya mereka, namun karena pemahaman terhadap penelitian kualitatif kita yang belum sama, maka lahirlah sikap dan perlakuan kita yang salah kepada pendekatan kualitatif secara keseluruhan.

Dalam penelitian kualitatif tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena, sehingga fenomena itu “tak berangka”, namun yang terpenting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan “meta-maknawi” yaitu makna dibalik makna. Setiap fenomena selain memiliki “pertanda” dan deskripsinya, fenomena juga memiliki makna “substansi”, roh atau jiwa yang tersimpan dibalik fenomena itu sendiri. Jadi, umpamanya fenomena cantik, seperti penjelasan di atas, analisisnya adalah apa sebenarnya makna cantik dalam masyarakat tersebut; cantik itu hidung mancung, kulit putih, baik budi pekertinya, anak pejabat, badan yang kurus atau gemuk, rambut yang lurus dan panjang? Atau yang mana?, karena di salam berbagai masyarakat memiliki makna yang berbeda-beda tentang cantik ini. Pertanyaan kemudian berkembang ke arah menemukan perdebatan dan kritik terhadap makna ontologi, epistemologi dan aksiologi cantik, termasuk pula wacana perdebatan dan kritik terhadap makna cantik itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan data, analisis, dan pendekatan kualitatif dalam pendekatan kualitatif.

Pendekatan deskriptif-kualitatif yang dimaksud dalam hal ini sebagaimana juga yang dijelaskan dalam analisis Miles dan Huberman, tak mampu menjelaskan makna sebagaimana yang dimaksudkan pada kualitatif-verifikatif dan *grounded research*. Deskriptif-kualitatif hanya mendeskripsikan hubungan-hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya berdasarkan hubungan model, *table*, *metric*, situs dan sebagainya, tanpa harus menjelaskan makna yang terjadi pada hubungan-hubungan itu atau makna dibalik fenomena data tersebut.

Pertanyaannya apakah format deskriptif-kualitatif, tidak memiliki keadaan yang bisa diandalkan sebagai salah satu model strategi penelitian maupun strategi analisis data?

Sering kali juga format deskriptif-kualitatif inilah yang disalahtafsirkan oleh peneliti pemula, bahwa dengan melihat format ini, mereka berkesimpulan penelitian kualitatif itu adalah kuantitatif minus statistik. Jawaban terhadap pertanyaan di atas adalah semua keandalan penelitian kualitatif terletak pada peneliti sendiri. Dengan demikian, apabila format deskriptif-kualitatif ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan varian-varian deskriptif yang akurat, pengamatan terhadap fenomena yang tajam dan dengan triangulasi (baik metode pengumpulan data, sumber data maupun teori) yang sungguh-sungguh, maka penelitian deskriptif tak kalah baiknya dan tak kalah berkualitas dengan analisis-analisis lainnya, hal ini yang sering dilupakan oleh banyak peneliti, terutama pemula.

Saat ini juga berbagai upaya untuk menganalisis data secara komputerisasi banyak ditemukan dan diterbitkannya sebagai metode analisis data menggunakan bantuan komputer dan program-program siap pakai, namun sejauh itu pula sifatnya masih sebagai alat analisis data deskriptif-kualitatif. Karena analisis data pada penelitian kualitatif-verifikatif dan *grounded research* menggunakan alat analisisnya adalah peneliti itu sendiri, sedangkan alat-alat lainnya termasuk komputer hanyalah alat bantu peneliti dan bukan alat utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani Zara Rchmas, Stil Kayu Agung, *Majalah D&R*, hlm. 4-11, Januari 1997
- Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, tt., *The Discovery of Grounded Theory*, Ichicago: Aldine Publishing Company, diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsuddin. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Brown, Gillian and Yule, George, 1996, *Analisis Wacana Discourse Analysis*, Jakarta: Gramedia
- Eryanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3
- Fiske, John., *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Bandung: Jalasutra, 2006
- Hidayat, Deny, N., 1999, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. III/ April 1999, Jakarta: IKSI dan ROSDA
- J. Vredendregt, 1978, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Jean Piaget, 1995, *Strukturalisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Krippendorff, Klaus, 1991, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press

- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication, Fifth Edition*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Noeng Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Palmer, Richard E., 2003, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rangkuti, Freddy, 2006, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia
- Ritzer, George, 1996, "Structuralism, Poststructuralism and The Emergence of Postmodern Social Theory", dalam *Sociological Theory*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Spradley, James P., 1979, *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosda
- Sumaryono, E., 1993, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Yin, Robert K., 2000, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: RajaGrafindo.

BAB 3 METODE ANALISIS DATA KUALITATIF

A. PENDEKATAN ANALISIS DAN KATEGORISASI METODE ANALISIS

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial itu.

Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Sedangkan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena sosial dimaksud adalah mengungkapkan peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak.

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka ada tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif, yaitu: (1) kelompok metode analisis teks dan bahasa; (2) kelompok analisis tema-tema budaya; dan (3) kelompok analisis kinerja pengalaman individual, serta perilaku institusi. Analisis teks dan bahasa adalah alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik dan bahasa terhadap suatu peristiwa sosiologis yang memiliki proses dan makna teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan bahasa yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut. Adapun analisis tema budaya adalah alat analisis yang digunakan untuk menganalisis proses etik dan bahasa dari suatu peristiwa budaya serta mengungkapkan bagaimana peristiwa ditafsirkan atau dimaknai oleh objek atau informan penelitian. Sedangkan kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi adalah alat analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi untuk melihat *output* yang dihasilkan dari kinerja tersebut, yang dilakukan oleh objek dan informan penelitian, serta bagaimana objek dan informan penelitian memaknai *output* kinerja tersebut. Metode analisis tersebut selain digunakan sebagai alat analisis terhadap subjek penelitian, juga menganalisis pula konteks-konteks sosial budaya yang mengitari fenomena dan peristiwa sosial yang dialami oleh subjek penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode analisis data kualitatif dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

1. Kelompok Metode Analisis Teks dan Bahasa
 - a. *Content Analysis* (Analisis Isi)
 - b. Analisis Bingkai (*Framing Analysis*)
 - c. Analisis Semiotik
 - d. Analisis Konstruksi Sosial Media Massa
 - e. Hermeneutik
 - f. Analisis Wacana dan Penafsiran Teks
 - g. Analisis Wacana Kritis
2. Kelompok Analisis Tema-tema Budaya
 - a. Analisis Struktural
 - b. *Domain Analysis*
 - c. *Taxonomic Analysis*
 - d. *Componential Analysis*
 - e. *Discovering Cultural Themes Analysis*
 - f. *Constant Comparative Analysis*

- g. *Grounded Analysis*
 - h. *Ethnology*
3. Kelompok Analisis Kinerja dan Pengalaman Individual serta Perilaku Institusi
- a. *Focus Group Discussion* (FGD)
 - b. Studi Kasus
 - c. Teknik Biografi
 - d. *Life's History*
 - e. Analisis SWOT
 - f. Penggunaan Bahan Dokumenter
 - g. Penggunaan Bahan Visual

B. RAGAM METODE ANALISIS DATA

Perkembangan metodologi penelitian kualitatif dalam waktu dua puluh tahun ini cukup pesat, sehingga berbagai metode dan pendekatan maupun percobaan strategi analisis data sudah dilakukan di banyak penelitian, termasuk juga metode analisis data ikut berkembang.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam tradisi penelitian kualitatif beberapa metode pengumpulan data juga adalah metode analisis data sehingga penjelasan terhadap metode itu sekaligus membicarakan kedua fungsi metode tersebut; sebagai metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Metode Analisis Teks dan Bahasa

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Pengertian Dasar

Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.

Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun nonverbal. Sejauh itu, makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.

Sebenarnya analisis isi komunikasi amat tua umurnya, setua umur manusia. Namun, penggunaan teknik ini diintroduksikan di bawah nama Analisis Isi (*Content Analysis*) dalam metode penelitian tidak setua umur penggunaan istilah tersebut. Tuanya umur penggunaan analisis ini dalam praktik kehidupan manusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan lainnya. Bahkan lebih jauh dari itu, manusia melakukan analisis makna hubungan dia dengan Tuhan-Nya. Seperti yang tertulis dalam sejarah, bahwa Adam salah menganalisis perintah larangan Tuhan memakan buah Khuldi. Dalam sejarah disebutkan salah satu faktor kesalahan itu karena ada rangsangan lain di luar itu, yaitu omong kosong Iblis. Namun, sebenarnya yang utama adalah Adam melakukan analisis isi yang salah terhadap komunikasinya dengan Tuhan.

Gagasan untuk menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson (1959). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi. Berelson mendefinisikan analisis isi dengan: *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication.*

Tekanan Berelson adalah menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi. Kendatipun banyak kritik yang kita sampaikan dalam definisi Berelson sehubungan perkembangan analisis isi sampai hari ini, namun catatan mengenai objektif dan sistematis dalam menganalisis isi komunikasi yang tampak dalam komunikasi, menjadi amat penting untuk dibicarakan saat ini. Salah satu tekanan Berelson dalam analisis isi, yaitu deskripsi kuantitatif, akan dibicarakan pada pembicaraan mengenai penelitian kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa analisis isi adalah teknik yang bersisi ganda. Analisis tersebut dapat digunakan pada teknik kuantitatif maupun kualitatif, bergantung pada sisi mana peneliti memanfaatkannya.

Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Karya-karya besar dalam penelitian kualitatif tentang penggunaan analisis isi seperti yang dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karya ini Max Weber berusaha menentukan apa yang dimaknakan dengan "*Spirit of Capitalism*" terutama dari apa yang ditulis oleh Benyamin Franklin. Namun, Max Weber lebih banyak bertitik tolak dari kasus-kasus konkret yang bertujuan untuk menciptakan tipe-tipe ideal (*ideal types*) dari sekedar menghasilkan suatu deskripsi objektif dan sistematis dari tulisan Franklin. Jadi, dalam hal menyifatkan "*Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*", maka Weber mengkaji isi tulisan Franklin secara ideal. Hal ini dilakukan dengan sengaja karena Weber tidak percaya bahwa realitas historis adalah seperti yang dideskripsikan dalam tipe-tipe ideal yang diciptakan, seperti *ascetism*, *rational organization of labour*, dan lainnya.

Karya-karya besar lainnya seperti karangan Sorokin yang berjudul *Social and Culture Dynamic*, karangan MM. Willey *The Country Newspaper, a Study of Socialization and Newspaper Content* (1926), dan studi-studi Paul W. Massing, "The Voice of America".

Penggunaan Analisis Isi

Penggunaan Analisis Isi tidak berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya. Hanya saja, karena teknik ini dapat digunakan pada pendekatan yang berbeda (baik kuantitatif maupun kualitatif), maka penggunaan analisis isi tergantung pada kedua pendekatan itu.

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan 1 dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.

Penggunaan analisis isi dapat dilakukan sebagaimana Paul W. Missing melakukan studi-studi tentang "*The Voice of America*". Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian,

dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu denganlainnya untuk menemukan makna, arti,dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.

Beberapa Bentuk Klasifikasi

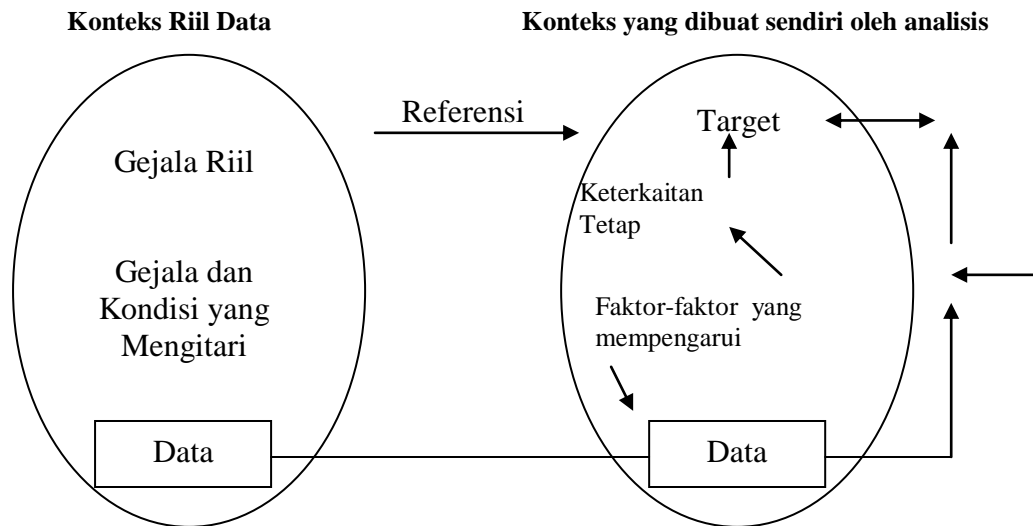
Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi. Janis menjelaskan klasifikasi, sebagai berikut:

- a) Analisis Isi Pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap produk sikat gigi A.
- b) Analisis Isi Semantik, dilakukan untuk mengklasifikasikan: tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:
 - (1) Analisis penunjukkan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk
 - (2) Analisis penyifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan, dan sebagainya)
 - (3) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku menyontek dikalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong, dan sebagainya.
- c) Analisis Sarana Tanda (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti menjadi amat penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.

Disadari bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk sehingga penafsiran ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial. Oleh karena itu, analisis isi menjadi tantangan sangat besar bagi peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman dasar terhadap kultur di mana komunikasi itu terjadi amat penting. Kultur ini menjadi muara yang luas terhadap berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat.

Berikut ini digambarkan kerangka kerja analisis isi seperti di bawah ini:



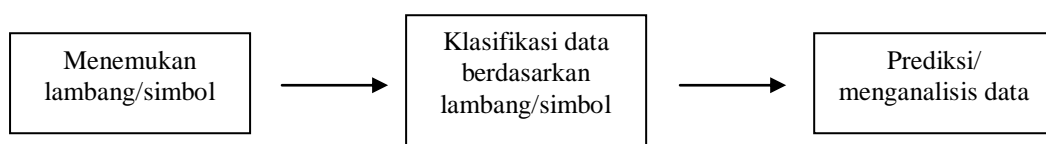
Gambar 1. Kerangka Kerja Analisis Data

Dua bagian terbesar dari gambar di atas adalah konteks riil dan konteks yang dibuat sendiri oleh analisis. Konteks riil data merupakan gejala riil serta kondisi yang mengitarinya. Sementara itu, konteks yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan target analisis, berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kedua konteks ini akan mempengaruhi analisis isi yang nantinya akan tergambar dalam bangunan analisis yang akan dibuatnya.

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. *Content Analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses isi dan komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952), sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis* selalu menampilkan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Secara teknik *Content Analysis* mencakup upaya-upaya: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

Content Analysis sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi. Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik *Content Analysis* seperti pada Gambar 2



Gambar 2. Teknik Content Analysis

b. Analisis Bingkai (*Framing Analysis*)

Pengertian Dasar

Teknik analisis bingkai adalah suatu teknik analisis data dengan melihat dan menemukan *frame* atau media *package* yaitu suatu perspektif untuk melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap sebuah realitas sosial di masyarakat. Seperti umpamanya *frame*; reformasi; terorisme, pembangunan; kondisi rawan; pahlawan; perlawanan; arus bawah dan sebagainya adalah bentuk *frame* yang sering ditemui di masyarakat.

Analisis pada awalnya merupakan aliran lain dalam pendekatan analisis wacana khususnya sebagai alat analisis teks media, namun setelah berkembang. Menurut Sobur, analisis wacana pada awalnya digunakan sebagai alat untuk memaknai struktur konsep atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta untuk mengkategorikan realitas. Namun Goffman pada tahun 1974 mengembangkan analisis bingkai sebagai *strips of behavior* yang membimbing individu menganalisis realitas. Dan akhir-akhir ini analisis bingkai digunakan di dalam ilmu komunikasi paradigma multidisipliner untuk mendeskripsikan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus suatu realitas media.

Teknik Analisis Bingkai (*Framing Analysis*)

Menurut Entman, bahwa analisis bingkai (*framing analysis*) pada pemberitaan memiliki empat cara yaitu; (1) mengidentifikasi masalah (*problem identification*); (2) mengidentifikasi penyebab masalah (*causal identification*); (3) melakukan evaluasi moral (*moral evaluation*); (4) melakukan saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*).

Mengidentifikasi masalah yaitu melakukan pelacakan terhadap berbagai masalah yang kemungkinan ada dan semestinya ada. Pada tahap ini masalah didata berdasarkan lingkungan sosial, jenis masalah, dan peluang-peluang solusi. Untuk mengidentifikasi penyebab masalah, dilakukan dengan mengkategorikan penyebab masalah, faktor-faktor pendukung yang mengitari penyebab masalah serta faktor pencetus masalah itu sendiri. Sedangkan cara evaluasi moral dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap penyebab-penyebab masalah. Sedangkan cara-cara penanggulangan adalah cara untuk menawarkan suatu atau beberapa alternatif penanganan masalah dan kemungkinan prediksi hasil penanganan masalah.

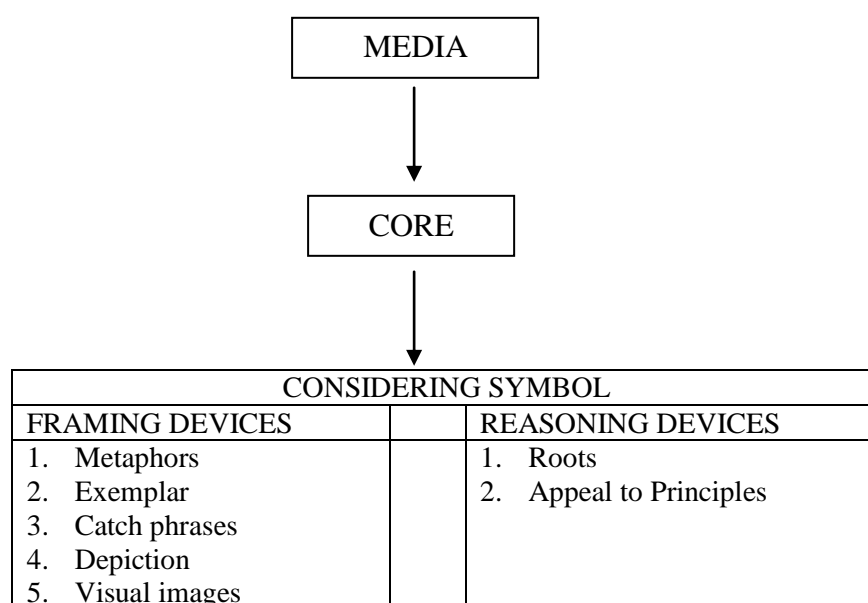
Model Analisis Bingkai

Beberapa model yang dikenal dalam analisis bingkai seperti; (1) Model Pan dan Kosicki; (2) Model Gamson dan Modigliani. Model Pan dan Kosicki memiliki empat struktur besar; yaitu struktur sintaksis; struktur skrip; struktur tematik; dan struktur retorik. Contoh model Pan dan Kosicki seperti pada Tabel 1.

Sementara itu, model lain yang dikembangkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 1. Kerangka Analisis Bingkai Model Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W dan 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik



Gambar 3. Analisis Bingkai Model Gamson dan Modigliani

Dedy N. Hidayat, membuat model atau kerangka analisis *framing* lain yang diadopsi dari kerangka analisis yang digunakan Gamson dan Modigliani. Media *package* terdiri dari struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, *visual images* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu atau *euphemism*. Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral). Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. *Catch phrases*, istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *Catch phrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan. *Exemplars* mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk

dijadikan rujukan/ pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi. Visual *images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Visual *images* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak. *Euphemism*, berhubungan dengan penyesuaian struktur. *Roots* (analisis kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan. *Appeal to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokasual (non logis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain.

c. Metode Hermeneutik

Metode ini berkaitan dengan bahasa atau berkaitan dengan semua aspek kebahasaan dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi.

Sejak awal kemunculannya, hermeneutika menunjukkan pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual, tetapi bidang hermeneutika telah ditafsirkan (secara kronologisnya) sebagai: (1) teori eksegesis Bibel, (2) metodologi filologi secara umum, (3) ilmu pemahaman linguistik, (4) fondasi *metodologisgeisteswissenschaften*, (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, dan (6) sistem interpretasi, baik rekolektif maupun *iconolastic*, yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol.

Masing-masing definisi ini sekedar merupakan tahapan-tahapan historis; ia menunjuk suatu “peristiwa” atau pendekatan penting dalam persoalan interpretasi. Definsi-definisi itu dapat disebut pendekatan Bibel, filologis, saintifik, *geisteswissenschaften*/eksistensial, dan kultural. Secara esensial, masing-masing definisi ini merepresentasikan sudut pandang di mana hermeneutika dilihat; ia melahirkan suatu pandangan berbeda tetapi melegitimasi kisi-kisitindakan interpretasi, khususnya interpretasi teks. Muatan *hermeneutika* itu sendiri cenderung dibentuk kembali melalui perubahan sudut pandang ini. Uraian enam peristiwa ini akan mengilustrasikan poin tersebut dan diperuntukkan sebagai pengantar sejarah singkat mengenai definisi *hermeneutika*.

Salah satu pemikiran penting tentang *hermeneutika* adalah seperti yang ditulis Jurgen Hebermas, meskipun gagasan-gagasan Hebermas tidak berpusat pada *hermeneutik*, namun gagasan-gagasan itu mendukung pustaka *hermeneutik* itu sendiri. Menurut Habermas, penjelasan “menuntut penerapan proposisi-proposisi

teoritis terhadap fakta yang terbentuk secara bebas melalui pengamatan sistematis.” Sedangkan pemahaman adalah “suatu kegiatan dimana pengalaman dan pengertian teoritis berpadu menjadi satu”.

Haberman mengikuti tiga bentuk penyimpulan yang dikemukakan oleh C.S. Pierce, yaitu: deduksi, induksi dan abduksi atau proses abduktif. (1) dengan deduksi ia ingin membuktikan bahwa sesuatu ‘seharusnya’ berperilaku dalam cara tertentu. Deduksi tidak memerlukan informasi baru karena proses ini hanya membuktikan bahwa sesuatu memang berperilaku dengan suatu cara tertentu, sebuah fakta ilmiah harus terbukti valid. (2) dengan induksi ia ingin membuktikan bahwa sesuatu pada kenyataannya berperilaku dalam suatu cara tertentu. Di dalam induksi, ada pengujian apakah dan dengan kemungkinan apa prediksi-prediksi dapat diyakinkan kebenarannya. Induksi adalah proses yang aktual dalam penelitian. (3) dan dengan abduksi ia ingin membuktikan bahwa sesuatu mungkin akan berperilaku menurut suatu cara tertentu. Abduksi adalah proses pembentukan hipotesis yang bersifat eksplanatoris (menerangkan) yang berbunyi jika kita harus mempelajari sesuatu atau memahami fenomena secara lugas.

Cara kerja sederhana dari *hermeneutik* adalah bahwa metode ini melakukan penafsiran terhadap bahasa melalui penafsiran gramatikal dan penafsiran psikologis. Setiap bahasa memiliki dua penafsiran ini. Gramatikal adalah cara bagaimana orang membahasakan suatu bahasa, dimana ia melakukan pembahasan dan bagaimana ia berbahasa. Sedangkan penafsiran psikologis adalah apa yang dapat ditangkap dari makna yang terkandung dalam setiap pembahasaaan itu.

Pemahaman *hermeneutik* sedikit berbeda dari jenis pemahaman yang lainnya sebab pemahaman *hermeneutik* diarahkan pada konteks tradisional tentang makna. Haberman membicarakan tentang “pemahaman monologis atas makna”, yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual tetapi mencakup bahasa-bahasa ‘murni’, seperti misalnya bahasa simbol. Dari perbedaan itu kita mengetahui bahwa monologika adalah pemahaman atas simbol-simbol yang disebut Habermas sebagai ‘bahasa murni’, karena simbol-simbol mempunyai makna yang definitif, sebagaimana terdapat dalam setiap rumusannya. Dengan kata lain, yang disebut monologika itu tidaklain adalah jalan pikiran yang terstruktur, yang mengikuti sesuatu hukum dengan segala ketepatan dan keharusannya. Pemahaman monologis termasuk dalam ilmu pengetahuan alam. Sedangkan pemahaman *hermeneutik* di sisi lain tidak menganalisis struktur dari objeknya sebab *hermeneutik* tidak dapat mempersempit ketergantungannya pada hal-hal lain. Seandainya *hermeneutik* dapat menganalisis struktur objeknya maka berbuah menjadi semacam “rekonstruksi” atau pemahaman atas makna yang berdasarkan hubungan-hubungan formal. Yang dibutuhkan oleh *hermeneutik* adalah pemahaman tentang makna yang mampu mengartikan hubungan-hubungan simbol sebagai hubungan antarfakta.

Dalam *The Theory of Communication* pun ia menyebut tindakan komunikatif ini bagian dari dasar-dasar ilmu sosial dan teori komunikasi (Habermas, 1996). Dalam bukunya itu Habermas membagi tindakan menjadi empat jenis:

(1) Tindakan teleologis, sudah dibicarakan Aristoteles juga. Dalam tindakan ini, aktor yang mempertahankan tujuan yang khusus dan untuk mencapainya dibutuhkan sarana yang tepat dan sesuai, yaitu: keputusan. Untuk membina tindakan ini diperlukan modal strategi dengan maksud untuk memperhitungkan keberhasilan tindakan aktor, jugaantisipasi dari keputusan yang menjadi bagian yang ditambahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Jadi, konsep pokok tindakan ini: keputusan.

- (2) Tindakan normatif, tindakan yang terutama tidak diarahkan pada tingkah laku aktor soliter (sendirian), melainkan diarahkan kepada anggota-anggota kelompok sosial. Sebab kita semua atau anggota kelompok sosial pada umumnya mempunyai kecenderungan kepada nilai-nilai yang berlaku umum sehingga mengukur tindakan kita atas dasar norma kelompok. Jadi, konsep pokok dalam tindakan ini adalah pemenuhan terhadap norma
- (3) Tindakan dramaturgik, dalam tindakan jenis ini yang penting bukan perseorangan ataupun anggota-anggota kelompok, melainkan “peserta” yang bertindak yang ditujukan kepada masyarakat umum atau “pendengarnya”. Aktor mencoba untuk menampilkan diri dalam *image* atau gambaran penampilan dirinya itu. Jadi, yang menjadi konsep pokok adalah penampilan diri di hadapan umum atau masyarakat.
- (4) Tindakan komunikatif, tindakan yang menunjuk kepada interaksi, sekurang-kurangnya dari dua orang yang mempunyai kemampuan berbicara dan bertindak, serta dapat membentuk hubungan antarpribadi baik secara verbal maupun secara nonverbal. Di sini aktor mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan serta rencana-rencana tindakannya sendiri, juga tindakan terbaik atas persetujuan. Konsep pokok dalam tindakan ini adalah “interpretasi”. Dalam interpretasi, bahasa mendapatkan tempat yang utama. Untuk mencapai pemahaman dengan perantara bahasa diperlukan pengarah, yaitu semacam mekanisme tindakan yang terkoordinasikan. Sehingga, walaupun menggunakan ‘konsensus’ tertentu, kita dapat mengkoordinir diri kita sendiri ke arah tujuan tertentu.

d. Analisis Wacana dan Penafsiran Teks

Madison, menunjukkan dua bentuk metode penelitian, pertama, metode abstrak formal, yang digunakan oleh ilmu pengetahuan untuk menggeneralisasikan hipotesis-hipotesis yang dibangun, tetapi metode ini mengharamkan subjektivitas, kedua, metode normatif yang justru sangat menganjurkan pentingnya individu dan mengagungkan subjektivitas. Hal ini karena metode normatif memiliki empat sifat yaitu pertama, metode normatif mempunyai keputusan-keputusan atau pertimbangan yang bersifat rasional. Pertimbangan yang diberikan oleh interpreter mempunyai alasan yang cukup meyakinkan dalam berargumentasi. Kedua, norma yang dipakai sebagai dasar metode, sama dengan norma-norma dalam etika. Di sini keputusan atau pertimbangan-pertimbangan berjalan secara otomatis, sangat unik dan tidak pernah dapat mengatakan apa yang seharusnya dilakukan. Ketiga, metode ini dapat diterapkan dalam situasi konkret dan hanya dapat merupakan petunjuk dalam memberi pilihan. Keempat, hasil dari interpretasi semacam ini tidak dapat di tes kebenarannya secara empiris, tetapi dapat dievaluasi, karena ini mempunyai logika sendiri. Hanya saja bukan logika validitas tetapi logika argumentasi.

Memberi interpretasi terhadap teks dalam penelitian kualitatif ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Disadari bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk sehingga interpretasi ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial.

Istilah simbol merupakan kalimat generik dalam arti dapat ditafsirkan secara filosofis, ideologis, mistis dan kultural. Karena itu Turner memberikan tiga ciri khas simbol, pertama, multivokal, maksudnya memiliki banyak arti dan menunjukkan pada banyak hal. kedua, polarisasi. Arti yang ditimbulkan bisa saling bertentangan dan ketiga, unifikasi, maksudnya karena sifatnya yang umum memungkinkan adanya penyatuan dari berbagai penafsiran yang ada. Dan

berdasarkan sifat-sifat simbol tersebut, selanjutnya Turner mendefinisikan simbol sebagai “sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran”.

Sehubungan dengan itu dalam menafsirkan sebuah teks khususnya pada studi media massa, pada dasarnya mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi, yang intinya adalah makna. Karena itu, metode penelitian dalam komunikasi semestinya mampu mengungkap makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi, salah satunya dapat digunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*).

Analisis Wacana Sebagai Alternatif

Analisis wacana merupakan sebagai salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi. Pertama, analisis isi konvensional pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*). Yang menjadi titik perhatian bukan pesan tetapi juga makna. Potensi dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa dan konstruksi makna yang laten (*tersembunyi*) dalam teks komunikasi.

Kedua, analisis isi hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan seseorang (*what*)” tetapi tidak dapat menyelidiki “bagaimana seseorang mengatakannya (*how*)”. Analisis ini memandang teks sebagai suatu kesatuan isi. Dalam kenyataannya yang penting bukan apa yang dikatakan oleh seseorang tetapi bagaimana dan dengan cara apa dikatakan. Dalam konteks ini, yang penting bukan hanya apa yang diucapkan atau dianggap penting oleh komunikator tetapi juga bagaimana cara komunikator mengungkapkannya.

Berdasarkan pandangan ini, dapat dikatakan bahwa analisis wacana secara teoritis memiliki prinsip yang hampir sama dengan beberapa pendekatan metodologis, seperti analisis struktural, pendekatan dekonstruksionisme, interaksi simbolis, dan *hermeneutik* yang semuanya lebih menekankan pada pengungkapan makna tersembunyi.

Analisis struktural seperti halnya analisis wacana memiliki perbedaan pendekatan terhadap teks dengan analisis isi. Setidaknya ada tiga perbedaan; pertama, adalah persoalan kuantifikasi. Analisis isi tradisional pada dasarnya bersifat item-item serta menggunakan perhitungan dengan angka-angka. Sebaliknya analisis struktural sangat jarang menggunakan perhitungan dengan angka. Apapun soalnya, tidak ada alasan bahwa item yang kerap muncul adalah paling penting dan paling signifikan terhadap teks. Akan tetapi, tempat yang diduduki melalui unsur-unsur yang berbeda, jauh lebih penting ketimbang jumlah waktu kemunculannya.

Kedua, adalah bagaimana mempertimbangkan bentuk atau gaya dalam komunikasi. Perbedaan antara isi dan bentuk, pada umumnya dianggap sebagai perbedaan antara “apa yang dikatakan seseorang” dengan “bagaimana seseorang mengatakannya”.

Ketiga, analisis struktural lebih mengutamakan persoalan isi yang tersembunyi dari komunikasi. Sementara, tujuan dari analisis isi konvensional adalah mendeskripsikan isi yang tampak dari komunikasi.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu

sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statis yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dari sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai “*mirror of reality*” yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, elit menyusun suatu citra tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas politik. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

Dalam konteks ini, maka hasil analisis wacana sangat dekat dengan prinsip metode interaksi simbolis; pertama, simbol dan interaksi itu menyatu. Tidak cukup bila kita hanya merekam fakta kita harus mencari yang lebih jauh yaitu mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya. Kedua, karena simbol dan makna itu tidak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu dapat ditangkap. Memahami konsep jati diri subjek dengan demikian menjadi penting. Ketiga, adalah peneliti harus selaiigus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologis tentang struktur sosial, dan lainnya. Keempat, adalah hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya bukan hanya merekam fakta sensual saja.

Analisis Wacana untuk Penelitian Makna

Oleh sebab itu, agar dapat mengungkapkan makna perlu dibedakan beberapa pengertian antara lain: (1) terjemahan, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, (4) pemaknaan. Menurut Muhadjir, terjemahan merupakan upaya mengemukakan substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Sedangkan memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: inderawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang disajikan, seperti juga ekstrapolasi dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Hanya saja ekstrapolasi terbatas dalam arti empiris logis, sedangkan pada pemaknaan dapat menjangkau yang etik ataupun transendental.

e. Analisis Wacana Kritis

Pengertian Metodologis

Metode analisis wacana kritis berasal dari analisis wacana. Sedikitnya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana: (1) pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme empiris; (2) konstruktivisme; (3) pandangan kritis. Penganut aliran positivisme empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara

manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

Sedangkan konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/ positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Karakteristik utama analisis wacana kritis adalah sebagaimana Eryanto mengutipnya Teub A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak adalah sebagai berikut:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan dimana wacana dipadankan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan berada dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara untuk dirinya sendiri. Karena itu wacana adalah sebuah tujuan untuk mempengaruhi, mendebatkan, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks. Dalam konteks komunikasi, wacana juga harus mempertimbangkan siapa yang mengkomunikasikan sesuatu dengan siapa dan mengapa komunikasi itu dilakukan; dalam jenis khalayak apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe komunikasi dan hubungan untuk setiap pihak

c. Historik

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek terpenting untuk mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Di sini setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan nertal tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

e. Ideologi

Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana kelompok yang dominan mempersuasi dan memngkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak absah dan benar. Ideologi kelompok dominan hanya efektif jika

didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani Zara Rchmas, Stil Kayu Agung, *Majalah D&R*, hlm. 4-11, Januari 1997
- Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, tt., *The Discovery of Grounded Theory*, Ichicago: Aldine Publishing Company, diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsuddin. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Brown, Gillian and Yule, George, 1996, *Analisis Wacana Discourse Analysis*, Jakarta: Gramedia
- Eryanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3
- Fiske, John., *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Bandung: Jalasutra, 2006
- Hidayat, Deny, N., 1999, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. III/ April 1999, Jakarta: IKSI dan ROSDA
- J. Vredenburg, 1978, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Jean Piaget, 1995, *Strukturalisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Krippendorff, Klaus, 1991, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication, Fifth Edition*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Noeng Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Palmer, Richard E., 2003, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Rangkuti, Freddy, 2006, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia
- Ritzer, George, 1996, "Structuralism, Poststructuralism and The Emergence of Postmodern Social Theory", dalam *Sociological Theory*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Spradley, James P., 1979, *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosda
- Sumaryono, E., 1993, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Yin, Robert K., 2000, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: RajaGrafindo.